



Paper Riset

Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Atas serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Pandeglang Tahun 2006

Hari Suharsa

Widyaiswara Ahli Muda pada Badan Diklat Provinsi Banten, Jln. Raya Lintas Timur KM.4 Karang Tanjung, Pandeglang, Provinsi Banten

(Diterima 15 April 2016; Diterbitkan 5 Juni 2016)

Abstract: Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Perkembangan lain yang perlu mendapat perhatian pada remaja diantaranya perkembangan kognisi, sosial dan seksual. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya perilaku seksual remaja pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Pandeglang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Manfaat yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah daerah tentang perihal perilaku seks anak didik, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan solusi dan intervensi yang tepat, cepat dan berkesinambungan untuk membimbing anak didik mengatasi masalah perilaku seks yang dihadapinya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Lokasi penelitian di Kabupaten Pandeglang dengan populasi penelitian siswa pada 30 SMA. Penentuan sampel menggunakan rancangan Multi Stage Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 131 siswa. Pengolahan data dilakukan dengan analisis univariat, analisis bivariat (uji chi square) dan analisis multivariat (uji regresi logistik). Hasil analisis univariat menunjukkan 9,2% siswa pernah melakukan hubungan seksual dengan alasan tertinggi ingin coba-coba 50% yang dilakukan dengan pacar sebanyak 91,6%. Seluruh siswa pernah mempunyai pacar, namun dari 14 item pertanyaan mengenai perilaku seksual alasan tidak melakukan salah satu perilaku seks karena takut dosa 31,3% dan dilarang agama 29,0%. Hasil Analisis Bivariat yang mempunyai hubungan bermakna adalah faktor pengetahuan, faktor keterpaparan media informasi dan faktor kepatuhan agama. Sedangkan hasil analisis multivariat menunjukkan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah keterpaparan media informasi.

Keywords: perilaku seks, remaja, siswa SMA.

Corresponding author: Hari Suharsa, E-mail: hari_suharsa@yahoo.co.id, Tel. +62-08128198603.

Pendahuluan

Remaja merupakan suatu tahapan pertumbuhan sesudah pubertas sampai dewasa, dan juga masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Menurut WHO (1996) masa remaja (*adolescence*) dikelompokkan pada usia 10–19 tahun. Data Demografi Propinsi Banten pada tahun 2004 menunjukkan proporsi penduduk usia remaja sebesar 21,7% (Banten dalam Angka, 2004) sedangkan di Kabupaten Pandeglang sampai tahun 2005 sekitar 13,04% penduduk berusia 13–18 tahun.

Berbagai penelitian menemukan permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja adalah masalah perilaku, kurangnya akses pelayanan dan kurangnya informasi yang benar (Azwar, 2001). Masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh kelompok usia remaja saat ini, salah satu yang menjadi pusat perhatian adalah perilaku seksual remaja. Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio kultura. Beberapa aktivitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Pangkahila, 2004).

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat tahun 1995 terhadap remaja usia 15-19 tahun menunjukkan 55 % remaja telah melakukan hubungan seksual, 53% remaja telah mengalami masturbasi, 49% remaja telah mengalami seks oral, 39% remaja melakukan seks oral, 11% remaja sering mengalami seks anal (Pangkahila, 2004). Survei yang dilakukan Departemen Kesehatan (1996) di Jawa Barat dan Bali mendapatkan bahwa 1,3% responden wanita kota dan 1,4% remaja puteri di desa Jawa Barat, dan 4,4% responden wanita kota di Bali melaporkan telah berhubungan seks pranikah. Survei oleh LIPI (1998) di Surabaya menemukan bahwa 2,3% pelajar perempuan sekolah lanjutan atas dan 7% pelajar lelaki melaporkan pernah berhubungan seks pranikah (Departemen Kesehatan dan *World Health Organization*, 2003).

Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja haus akan informasi mengenai masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi, remaja sering memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dan kesehatan reproduksi dari teman-teman mereka. Hal ini disebabkan oleh masih adanya masyarakat yang cenderung bersikap negatif terhadap kata "Seks", misalnya seks dianggap sebagai sesuatu yang kotor, tidak pantas dibicarakan dan tabu, sehingga masalah seks tidak dapat didiskusikan dengan bebas. Masalah seksual dianggap sebagai masalah orang dewasa atau orang yang sudah menikah dan bukan masalah remaja. Hal ini berdampak pada masalah-masalah remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual. Masalah mereka tidak terpecahkan dengan baik karena orang dewasa tidak terbuka menerimanya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Di dalam mengantisipasi berbagai masalah yang berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi pada siswa remaja, Departemen Pendidikan Nasional telah mengeluarkan Instruksi Menteri Pendidikan Nasional Nomor 9/U/1997 tentang HIV/AIDS, kegiatan ekstrakurikulum mengenai kesehatan reproduksi dan Infeksi Menular Seksual yang diberlakukan bagi semua jenjang sekolah. Tetapi dalam implementasinya berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan staf Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang menyebutkan bahwa belum dilakukan pendidikan dengan materi khusus tentang kesehatan reproduksi bagi siswa Sekolah Menengah Atas dan sederajatnya.

Adanya pergeseran nilai-nilai perilaku seksual pada remaja, rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta banyaknya dampak yang ditimbulkan akibat perilaku seks yang

telah melanda kelompok usia remaja, mendorong penulis ingin mengetahui sejauhmana pengetahuan dan perilaku seksual remaja siswa Sekolah Menengah Atas dan sederajatnya di Kabupaten Pandeglang serta faktor-faktor apa yang berhubungan dengan perilaku tersebut.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*, dimana variabel independen dan variabel dependen diukur pada waktu yang sama (Pratiknya 1993, Murti 1997). Penelitian dilakukan pada 30 Sekolah Menengah Atas yang tersebar pada 17 kecamatan. Waktu pengumpulan data dilakukan selama Bulan Juni 2006.

Populasi adalah siswa remaja yang sedang mengikuti pendidikan pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. Pengambilan sampel dengan cara *Multi Stage Sampling* yang dilakukan melalui dua tahap yaitu 1) memilih sekolah secara *purposive* yang tersebar pada 17 kecamatan, 2) memilih sampel siswa dengan cara random.

Pada pengambilan sampel putaran pertama diperoleh 150 siswa, terdapat missing data sebanyak 19 orang sehingga yang memenuhi syarat 131 orang. Missing data terjadi karena menurut pengakuan responden sampai saat penelitian dilakukan belum pernah mempunyai pacar, sehingga responden tidak mengisi kuesioner perihal perilaku seksual yang diharapkan. Kendala ini selanjutnya oleh peneliti dijadikan kriteria responden yang menjadi subyek penelitian. Pada putaran pertama pengambilan sampel selesai dilakukan mengingat sampel minimal yang harus diteliti telah tercapai yaitu 96 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara angket yaitu membagikan kuesioner kepada responden dan responden diharapkan dapat mengisi seluruh pertanyaan penelitian ini. Sebelum dilakukan pengambilan data pada subyek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba kuesioner pada subyek penelitian pada sekolah yang tidak menjadi sampel penelitian. Uji coba ini dimaksudkan untuk menguji kelayakan kuesioner pada penelitian ini. Di dalam pengumpulan data peneliti dibantu oleh 15 orang tenaga enumerator yang berasal dari puskesmas yang berdekatan dengan lokasi sampel.

Data diolah dengan menggunakan perangkat lunak yang tersedia pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks remaja yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*, sedangkan analisis multivariat dengan menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini variabel independen yang diteliti meliputi pengetahuan, sikap, tradisi, sosial dan budaya, kepatuhan agama, keterpaparan media informasi, interaksi peer group, komunikasi dengan orang tua dan komunikasi dengan guru/tokoh masyarakat. Sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual remaja. Di bawah ini merupakan rekapitulasi analisis bivariat.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil analisis bivariat.

variabel		Perilaku Seksual						OR (95 % CI)	Nilai p
		Berisiko		Tidak Berisiko		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan	Kurang	25	36,2	44	63,8	69	100	3,35 (1,42-7,91)	0,01
	Baik	9	14,5	53	85,8	62	100		
Sikap	Negatif	15	23,4	49	76,6	64	100	0,77 (0,35-1,67)	0,52
	Positif	19	28,4	48	71,6	67	100		
Tradisi, sosial dan budaya	Tidak ada	15	23,8	48	76,2	63	100	0,81 (0,37-1,77)	0,59
	Ada	19	27,9	49	72,1	68	100		
Kepatuhan Agama	Tidak Patuh	26	40,0	39	60,0	65	100	4,83 (1,98-11,77)	0,00
	Patuh	8	12,1	58	87,9	66	100		
Media Informasi	Terpapaj	32	33,7	63	66,3	95	100	8,63 (1,95-38,24)	0,01
	Tidak Terpapaj	2	5,6	34	94,4	36	100		
Interaksi peer group	Tidak Aktif	15	23,1	50	76,9	65	100	0,74 (0,34-1,63)	0,46
	Aktif	19	28,8	47	71,2	66	100		
Komunikasi dengan orang tua	Tidak Aktif	15	24,2	47	75,8	62	100	0,84 (0,38-1,84)	0,66
	Aktif	19	27,5	50	72,5	69	100		
Komunikasi dengan guru/toma	Tidak Aktif	16	26,7	44	73,3	60	100	1,07 (0,49-2,340)	0,86
	Aktif	18	25,4	53	74,6	71	100		

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Seksual

Responden yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai perilaku seksual berisiko 36,2% lebih besar dari pada yang memiliki pengetahuan baik 14,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,01$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual. Nilai OR = 3,35 (1,42 – 7,91) yang berarti responden yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 3 kali mempunyai perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik.

Ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan. Selain karena standar ganda norma sosial, juga karena ada perbedaan cara kerja otak. Menurut hasil riset *Functional Magnetic Resonance Imaging (fMRI)* dan *Positron Emission Tomography (PET)* dalam Pratiwi (2004) menunjukkan ada korelasi terbalik antara aktivitas otak dengan kondisi kejiwaan perempuan. Sehingga perempuan cenderung aktif saat sedih dan cenderung pasif saat jatuh cinta. Untuk laki-laki aktivitas otak dan kondisi kejiwaannya berkorelasi positif. Laki-laki cenderung aktif saat jatuh cinta dan gembira.

Pada penelitian terhadap anak Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Yogyakarta usia 15-18 tahun menunjukkan ada perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Dimana remaja laki-laki tampak memiliki rata-rata pengetahuan seksual lebih tinggi dibanding remaja perempuan walaupun secara umum diketahui bahwa mereka memiliki pengetahuan seksual pada level sedang. Proporsi remaja laki-laki untuk level sedang tersebut sebesar 46,5% dan perempuan 49,6%. Sedangkan pada level pengetahuan seksual tinggi untuk remaja perempuan terdapat 20% dan laki-laki 28,9%.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Supriatiningsih (2003) yang dilakukan terhadap siswa remaja kelas dua Sekolah Menengah Umum Negeri I Kota Metro yang menyatakan ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja ($p=0,000$). Berbeda dengan hasil penelitian Kurniawan (2001) dan Marliah (2000) yang menyatakan tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku seksual ($p=0,154$ dan $p=0,318$). Kontradiksi beberapa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan setiap orang memiliki level perbedaan. Perbedaan tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh sosial ekonomi, budaya, religi, maupun keterpaparan oleh media informasi.

Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Seksual

Proporsi responden yang memiliki sikap negatif cenderung mempunyai perilaku seksual berisiko 23,4% lebih kecil dibandingkan responden yang memiliki sikap positif 28,4%. Hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku seksual remaja tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,52$), dengan nilai OR = 0,77 (0,35-1,67), artinya responden yang memiliki sikap negatif berpeluang 0,7 kali lebih kecil mempunyai perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Haryuningsih (2003) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seksual remaja ($p=0,119$). Berbeda dengan hasil penelitian Mohanis (2003) yang dilakukan pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri di Kota Padang yang menyatakan ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku seksual ($p=0,006$).

Menurut Kirscht, menyebutkan bahwa sikap menggambarkan suatu kumpulan keyakinan yang selalu mencakup aspek evaluatif, sehingga sikap selalu dapat diukur dalam bentuk baik dan buruk (Green, 1981). Demikian pula penelitian ini menggunakan kategorikal sikap negatif dan positif, dimana sikap negatif memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan sikap positif. Adanya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengingat sikap sangat relatif, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi predisposisi tindakan suatu perilaku.

Hubungan Antara Tradisi, Sosial dan Budaya dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian hubungan tradisi, sosial dan budaya dengan perilaku seksual menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan ($p=0,59$) artinya tidak ada perbedaan antara adanya larangan tradisi/budaya dengan tidak adanya larangan tradisi/budaya terhadap perilaku seksual remaja. Nilai OR = 0,81 (0,37-1,77), artinya responden yang tidak ada larangan tradisi/budaya berperilaku seksual berpeluang 0,8 kali lebih kecil mempunyai perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan yang memiliki larangan tradisi/budaya.

Dapat dipahami bahwa budaya agama Islam memiliki aturan yang kuat terhadap perilaku seks yang tidak sesuai dengan ketentuan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Tradisi/budaya ini dibentuk atas kekuatan hukum agama yang diajarkan kepada masyarakat secara turun temurun.

Sehingga jawaban responden yang berhubungan dengan perilaku seksual secara umum mempunyai proporsi yang besar pada larangan berbagai jenis perilaku seks yang ditanyakan kepada responden. Diperoleh hasil proporsi ada larangan terhadap perilaku seksual sebesar 51,9% sedangkan proporsi tidak ada tradisi/budaya yang melarang perilaku seks sebesar 48,1%.

Menurut Mohamad (1998), di setiap komunitas selalu ada norma dan tata nilai sosial, termasuk norma dan tata nilai seksualitas yang harus ditaati oleh setiap orang yang merasa menjadi anggota masyarakat. Aspek sosial budaya yang terkait masalah reproduksi antara lain perilaku seksual, kepercayaan tradisional, religi, kelas sosial dan ekonomi, kesehatan jiwa, pelayanan persalinan dan faktor gender. Setiap isu sosial budaya tadi dapat pula terkait dengan proses-proses sosial dalam masyarakat, seperti masalah perubahan sosial yang mempengaruhi dan mengubah cara berfikir dan perilaku sebagian masyarakat.

Hubungan Antara Kepatuhan Agama dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian antara kepatuhan agama dengan perilaku seksual menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan ($p=0,00$), ini berarti adanya perbedaan antara responden yang patuh pada aktivitas keagamaan dengan responden yang tidak patuh. Nilai $OR=4,83$ (1,98-11,77) artinya responden yang tidak patuh pada aktivitas agama berpeluang mempunyai perilaku seksual berisiko 4 kali lebih besar dibandingkan yang patuh melaksanakan aktivitas keagamaan. Berdasarkan proporsi jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan, seluruhnya responden menjawab pilihan sering/rutin melakukan kegiatan keagamaan dengan proporsi paling besar.

Penelitian terhadap siswa Sekolah Lanjutan tingkat Atas di Jawa Barat, dimana salah satu perkembangan agama yang diukur adalah keimanan dan ketaqwaan dengan melihat frekuensi menjalankan ibadah sholat lima waktu. Meyakini bahwa setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan YME. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa meyakini akan pengawasan Tuhan terhadap semua perilaku dirinya. Kesadaran akan pengawasan Tuhan itu disebut Ihsan, orang yang telah memiliki sikap ihsan cenderung akan mampu mengontrol tingkah lakunya (Yusuf, 2000).

Secara historis daerah Pandeglang merupakan salah satu wilayah Banten yang sangat kental dengan ajaran agama Islam sejak berabad-abad lalu. Pendidikan dan bimbingan ajaran Islam telah diajarkan sejak masa kanak-kanak hampir di setiap pelosok, sehingga variabel kepatuhan agama bukanlah tidak mungkin menjadi variabel yang biasa siswa remaja laksanakan setiap hari baik di rumah maupun di luar lingkungan rumahnya. Menurut Azwar (2000) pembentukan perilaku dipengaruhi kedalaman keyakinan agama yang dianut oleh seseorang. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan sangat ditentukan oleh penghayatan dan pengamalan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Drajat (1984) agama mengatur perilaku seksual sehingga tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Hubungan Antara Media Informasi dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian antara media informasi dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,01$) yang berarti ada perbedaan responden yang terpapar dengan media informasi dengan responden yang tidak terpapar media informasi. Nilai $OR = 8,63$ (1,95-38,24), artinya responden yang terpapar media informasi berpeluang 8 kali lebih besar mempunyai perilaku seksual berisiko dibandingkan yang tidak terpapar media informasi. Keberadaan hubungan yang

signifikan dapat dipahami karena hampir sebagian responden memiliki televisi 43,5% dan VCD 22,9%. Mereka pernah membaca sumber informasi porno 63,3% dan nonton film porno 50,4%. Sehingga keterpaparan media informasi ini akan berdampak terhadap perilaku seksual berisiko.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Haryuningsih (2003) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara media komunikasi dengan seksual ($p=0,001$). Dimana pada penelitian tersebut menunjukkan responden yang terpajan media komunikasi berpeluang 7,2 kali berperilaku seksual yang berat dibandingkan responden yang tidak terpajan. Berbeda dengan penelitian Marliah (2000) dan Fratidhina (2001) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara media komunikasi dengan perilaku seksual ($p>0,05$ dan $p>0,05$).

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003 menunjukkan bahwa 28% wanita dan 27% laki-laki terpapar oleh surat kabar, televisi dan radio, hanya 8% pria dan 6% wanita yang tidak terpapar oleh salah satu dari ketiga media. Proporsi terbesar menonton televisi pada kelompok usia 15-19 tahun baik wanita maupun laki-laki adalah menonton film (62,5% dan 78,1%). Keterpaparan remaja oleh media informasi diatas merupakan gambaran sehari-hari yang biasa kita lihat. Menurut mohamad (1998) remaja sering memperoleh informasi tentang segala hal dari teman, buku, majalah, film dan televisi, mereka menerimanya tanpa penyaringan terlebih dahulu yang di dalamnya termasuk budaya-budaya dari negara maju, menurut mereka hal ini akan mengangkat jati dirinya.

Hubungan Antara Interaksi Peer Group dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil penelitian antara interaksi *peer group* dengan perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna ($p=0,46$) yang berarti tidak ada perbedaan antara responden yang tidak aktif berinteraksi dengan teman sebayanya dengan responden yang aktif berinteraksi dengan teman sebayanya. Nilai OR = 0,74 (0,34-1,63), artinya responden yang tidak aktif berinteraksi pada kelompok sebayanya berpeluang 0,7 kali lebih kecil mempunyai perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang aktif berinteraksi dengan kelompok sebayanya. Penelitian Haryuningsih (2003) menunjukkan remaja yang tidak aktif berkomunikasi dengan teman sebayanya berpeluang 1,6 kali berperilaku seksual berat dibandingkan yang aktif berkomunikasi. Namun demikian hasil penelitian Desmita (2002) dan Supriatingsih (2003) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi pada teman sebaya dengan perilaku seksual remaja ($p>0,05$ dan $p=0,333$).

Hasil Survei *Baseline* Reproduksi Remaja menunjukkan bahwa membahas seksual, remaja laki-laki lebih senang dengan teman (24,4%) daripada dengan orang tua (orang tua laki-laki 15% dan orang tua perempuan 20,6%). Sedangkan remaja perempuan lebih senang membahas seksual dengan pasangannya (46,6%) dari pada dengan orang tua (orang tua laki-laki 2,2% dan orang tua perempuan 38,2%).

Gejala *peer group* di kalangan remaja cukup dikenal tetapi pada umumnya belum dianggap penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. *Peer group* sering kali dianggap sekunder dan kurang berdampak besar bagi keberadaan dan kelestarian keluarga (Saifudin dan Hidayana, 1999). Namun hasil survei dan penelitian diatas dapat menggambarkan bahwa kelompok sebaya merupakan keluarga kedua setelah keluarganya sendiri, mengingat keterbukaan, empati dan saling menjaga rahasia perilaku seksual dapat ditemukan pada kelompok sebaya.

Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku seksual

Hasil penelitian antara komunikasi responden terhadap orang tua dengan perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan ($p=0,66$) yang berarti tidak ada perbedaan antara responden yang tidak aktif komunikasi dengan orang tuanya tentang perilaku seksual dengan responden yang aktif berkomunikasi dengan orang tuanya tentang perilaku seksual. Nilai OR = 0,84 (0,38-1,84), artinya responden yang tidak aktif berkomunikasi dengan orang tuanya berpeluang 0,6 kali lebih kecil mempunyai perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang aktif berkomunikasi dengan orang tuanya. Demikian juga dengan hasil penelitian Haryuningsih (2003) dan Fratidhina (2001) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi responden dengan orang tua/keluarga dengan perilaku seksual remaja. ($p=0,352$ dan $p>0,05$).

Hasil survei Lembaga Demografi FE-UI, *United Nations Population Fund* dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional tahun 2002 menunjukkan bahwa proporsi remaja yang mengobrol dengan ibu 92,5% sedangkan dengan ayah 78,4%. Berarti sesungguhnya para remaja mempunyai waktu dan peluang yang cukup besar berkomunikasi dengan orang tua tetapi karena perilaku seksual merupakan masalah pribadi dan alasan budaya menyebabkan remaja enggan dan malu membicarakannya dengan orang tua mereka.

Pada dasarnya berkomunikasi tentang seksualitas dengan remaja adalah berkomunikasi tentang diri mereka sendiri. Sehingga membutuhkan kepekaan tersendiri bukan hanya dari sudut pemahaman tetapi secara empatik menempatkan diri dalam posisi mereka. Banyak orang tua, guru maupun orang dewasa secara umum berpendapat bahwa pemberian informasi tentang seks akan menyebabkan remaja ingin mencoba mempraktekannya (Pratiwi, 2004).

Hubungan Antara Komunikasi Guru/Tokoh Masyarakat dengan perilaku Seksual

Hasil penelitian antara komunikasi responden terhadap guru/tokoh masyarakat dengan perilaku seksual menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,86$) yang berarti tidak ada perbedaan antara responden yang tidak aktif berkomunikasi dengan guru/tokoh masyarakat tentang perilaku seksual dengan responden yang aktif berkomunikasi dengan guru/tokoh masyarakat tentang perilaku seksual remaja. Nilai OR = 1,07 (0,49-2,34), artinya responden yang tidak aktif berkomunikasi dengan guru/tokoh masyarakat berpeluang 0,8 kali lebih kecil mempunyai perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden yang aktif berkomunikasi dengan guru/tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Saprianto (2003) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi seksual siswa dengan guru terhadap perilaku seksual siswa ($p>0,05$).

Instruksi Menteri Pendidikan Nasional Nomor 9/U/1997 tentang HIV/AIDS, kegiatan ekstrakurikulum mengenai kesehatan reproduksi dan Infeksi Menular Seksual telah diberlakukan bagi jenjang sekolah, dengan tujuan mempersiapkan remaja memasuki masa reproduksi agar tercapai kehidupan reproduksi sehat baik secara medis maupun sosial. Namun demikian dampak berlakunya instruksi tersebut terhadap komunikasi siswa remaja mengenai perilaku seksual kepada guru belum optimal. Hasil penelitian Indrawanti dan Sadjimin dalam Jurnal berkala Ilmu Kedokteran volume 34 no.4 tahun 2002 menunjukkan 64,8% guru yang ikut pendidikan kesehatan reproduksi tidak pernah berbicara mengenai kesehatan reproduksi kepada muridnya. Walaupun penelitian itu menyebutkan bahwa keikutsertaan

dalam pendidikan kesehatan reproduksi lebih berpengaruh dalam hal berbicara dengan siswa tentang kesehatan reproduksi dibanding faktor mata pelajaran maupun lama mengajar.

Salah satu lembaga yang dipercaya masyarakat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah sekolah karena sekolah bersifat universal. Guru sebagai pendidik dan yang ditokohkan oleh siswa punya peran besar menyampaikan informasi perihal perilaku seksual dan kesehatan reproduksi kepada siswa. Pemberian pengetahuan baik formal maupun tidak formal kepada siswa remaja oleh guru sebelum mereka menjalankan fungsi reproduksinya akan sangat bermanfaat.

B. Hasil Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan atau berhubungan secara signifikan dengan variabel dependen (perilaku seksual remaja). Pada analisis ini digunakan analisis Regresi Logistik Ganda mengingat pada penelitian ini baik variabel independen maupun variabel dependen berupa variabel kategorik. Tahapan analisis multivariat ini terdiri atas dua tahap yaitu pemilihan variabel kandidat multivariat dan pembuatan model faktor penentu.

1. Pemilihan Variabel Kandidat Multivariat

Pemodelan ini bertujuan untuk memperoleh model yang terdiri dari beberapa variabel independen yang dianggap terbaik untuk memprediksi kejadian variabel dependen (Hastono, 2001). Ada delapan variabel yang merupakan kandidat yang dianggap berhubungan dengan perilaku seksual yaitu pengetahuan, sikap, tradisi sosial dan budaya, kepatuhan agama, media informasi, interaksi peer group, komunikasi dengan orang tua dan komunikasi dengan guru/toma.

Metode yang digunakan adalah metode *backward*, dimana pada metode ini dimasukan semua variabel ke dalam model kemudian satu persatu variabel independen dikeluarkan dari model berdasarkan kemaknaan statistik tertentu. Variabel yang pertama kali dikeluarkan adalah variabel yang mempunyai korelasi terkecil dengan variabel dependen. Kriteria pengeluaran atau P-out (POUT) adalah 0,25, artinya variabel yang mempunyai nilai p lebih besar atau sama dengan 0,25 dikeluarkan dari model.

Tabel 2. Pemilihan variabel kandidat multivariat.

Variabel	Log-Likelihood	G	P Value
Pengetahuan	141,72	8,29	0,04 *)
Sikap	149,61	0,41	0,52
Tradisi Sosbud	149,72	0,29	0,59
Kepatuhan agama	136,24	13,77	0,00 *)
Media informasi	136,84	13,17	0,00 *)
Interaksi peer group	149,46	0,56	0,45
Komunikasi dengan orang tua	149,82	0,19	0,66
Komunikasi dengan guru/toma	149,98	0,01	0,86

Ket : *) p value < 0,25

Berdasarkan hasil analisis bivariat dari delapan variabel yang diuji diperoleh tiga variabel kandidat multivariat yaitu variabel pengetahuan, kepatuhan agama dan media informasi. Sedangkan variabel sikap, tradisi sosial dan budaya, interaksi peer group, komunikasi dengan orang tua dan komunikasi dengan guru/toma mempunyai nilai $p > 0,25$, sehingga tidak terpilih sebagai kandidat untuk dilakukan analisis multivariat.

2. Pembuatan Model Faktor Penentu Perilaku Seksual Remaja

Pemodelan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengestimasi secara valid hubungan satu variabel utaa dengan variabel dependen, dengan mengontrol beberapa variabel confounding. Di dalam pembuatan model faktor penentu perilaku seksual langkah awal adalah memasukan variabel yang merupakan kandidat multivariat yaitu pengetahuan, kepatuhan agama dan media informasi.

Tabel 3. Hasil analisis multivariat variabel independen dan perilaku seksual remaja di Kabupaten Pandeglang tahun 2006.

Variabel	B	P Wald	P value	OR	95 % CI
Pengetahuan	1,11	5,45	0,02	3,04	1,95-7,75
Kepatuhan agama	1,23	6,49	0,01	3,44	1,33-8,88
Media informasi	2,11	7,25	0,007	8,18	1,77-37,81
constant	- 0,273	0,321	0,723	0,395	

Dalam proses pembuatan model faktor penentu perilaku seksual remaja, dari tiga kandidat varibel multivariat diperoleh tiga variabel yang berhubungan secara signifikan yaitu variable pengetahuan, kepatuhan agama dan media informasi. Tidak ada tahap pengeluaran variabel mengingat dalam satu tahap ketiga variabel tersebut telah menunjukkan adanya hubungan dengan nilai $p < 0,05$.

Responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 3 kali lebih besar (95% CI : 1,95-7,75) mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang setelah dikontrol variabel kepatuhan agama dan media informasi. Responden yang patuh dalam kegiatan keagamaan berpeluang 3 kali lebih besar (95% CI : 1,33-8,88) mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dibandingkan responden yang tidak patuh setelah dikontrol oleh variabel pengetahuan dan media informasi. Responden yang tidak terpapar media informasi memiliki peluang 8 kali lebih besar (95% CI : 1,77-37,81) mempunyai perilaku seksual tidak berisiko dibandingkan responden yang terpapar media informasi setelah dikontrol variabel pengetahuan dan kepatuhan agama. Dari tiga variabel yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja dapat disimpulkan variabel media informasi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja (nilai $p = 0,007$).

Tabel 4. Hasil uji interaksi variabel pengetahuan, kepatuhan agama dan media informasi di Kabupaten Pandeglang Tahun 2006.

Variabel	Log-Likelihood	G	P Value
Pengetahuan* Media informasi	131,088a	18,93	0,00
Pengetahuan*Kepatuhan agama	127,052a	22,96	0,00
Media informasi*Kepatuhan agama	125,870a	24,14	0,00

Setelah diketahui ada tiga variabel yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja, selanjutnya dilakukan analisis pengujian interaksi. Langkah pertama dilakukan analisis interaksi antara pengetahuan dengan media informasi dan diperoleh nilai $p = 0,00$, langkah kedua pengetahuan dengan kepatuhan agama diperoleh nilai $p = 0,00$, langkah ketiga media informasi dengan kepatuhan agama diperoleh nilai $p = 0,00$. Berdasarkan hasil analisis interaksi tersebut diperoleh nilai p dari ketiga uji interaksi $<0,05$, artinya dari ketiga variabel tersebut menunjukkan adanya interaksi.

Kesimpulan

1. Proporsi responden laki-laki 51,1% dan perempuan 48,9%. Seluruh Responden beragama Islam. Responden yang diteliti terdiri dari kelas satu 23,7%, kelas dua 57,9% dan kelas tiga 8,4%. Tempat tinggal saat ini responden sebagian besar bersama orang tua 65,6% dan 19,1% yang kos/ngontrak dengan dilengkapi televisi 43,5%.
2. Variabel yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja yaitu variabel pengetahuan, kepatuhan agama dan keterpaparan media informasi.
3. Variabel yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja yaitu variabel sikap, tradisi, sosial dan budaya, interaksi *peer group*, komunikasi dengan orang tua dan komunikasi dengan guru/tokoh masyarakat.
4. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah faktor keterpaparan media informasi.

Daftar Pustaka

- Azwar, Azrul, 2001. Kesehatan Remaja: Kebijakan, Kendala dan Tantangan, Kongres Nasional VII Perkumpulan Perinatologi Indonesia dan Simposium Internasional, Semarang
- Badan Pusat Statistik, 2004 Banten Dalam Angka, Serang.
- Berkala Ilmu Kedokteran, 2002. Pengetahuan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Kotamadya Yogyakarta Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja, Volume 34 No.4, Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia, Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Darajat Zakiyah, 1984. Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta.
- Departemen Kesehatan, *World Health Organization*, 2003. Profil Kesehatan Reproduksi Indonesia, Jakarta.
- Desmita Essy, 2002. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas Tiga SMUN I Binaan Khusus Bangkinang, Skripsi FKM UI.
- Fratidhina Yudhia, 2001. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Mahasiswa Akademi Keperawatan Dharma Bhakti Jakarta, Skripsi FKM UI.

- Green L.W, Keuter M.W, Dees S.G, Patridge K.B, FKM-UI, 1995. Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah Pendekatan Diagnostik, Proyek Pengembangan FKM-UI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Green L,W 1980. *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*, Mayfield Publishing Company, Palo Arto, California.
- Haryuningsih Yuyun R, 2003. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas 2 SMUN Kota Bogor, Tesis. Pasca Sarjana FKM UI Depok.
- Hastono Sutanto P, 2001. Modul Analisis Data, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Kurniawan felicia, 2001. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Di antara Mahasiswa Akademi Kesehatan di Kota Bengkulu, Tesis, Program Pasca Sarjana FKM UI Depok.
- Lembaga Demografi FE-UI, UNFPA, BKKBN, 2002. Surevai Perilaku Berisiko yang Berdampak pada Kesehatan reproduksi remaja, Jakarta.
- Marliah, 2000. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di antara Siswa SMU di Kotamadya Bandung, Tesis, Program Pasca Sarjana FKM UI, Depok.
- Mohanis, 2003. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Lanjutan Atas Negeri (SMU, SMK, MA) di Kota Padang Tahun 2003, Tesis, Program Pasca Sarjana FKM UI, Depok.
- Mohamad K, 1998. Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi, PT. Sinar Agape Press, Jakarta.
- Murti Bhisma, 1997. Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pangkahila, W, 2004. Perilaku Seksual Remaja di Desa dan Kota, Makalah disajikan dalam seminar sehari FKUI, Jakarta.
- Pratiknya AW, 1993. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, Rajawali, Jakarta.
- Pratiwi, 2004. Pendidikan Seks Untuk Remaja, Tugu Publisher, Yogyakarta.
- Saifudin AF, Hidayana IM, 1999. Seksualitas Remaja, Seri Kesehatan Reproduksi, Kebudayaan dan Masyarakat, PT. Surya Usaha Ningtias, Jakarta.
- WHO Geneva, 1996. *Young People's Healthy Challenge for society*, Technical Report Series 731, P. 9-13.